

BAB IV

HASIL LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIS Al-Musyawah Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawah terletak di Jalan Pekapuran A RT.18 No.84 Kelurahan Karang Mekar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin ± 3 Km dari pusat Kota Banjarmasin.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawah terletak di lokasi yang sangat strategis sekali karena berdekatan dengan pemukiman warga (masyarakat), tidak jauh dengan jalan raya, tempat ibadah, kantor pemerintahan dan perkantoran lainnya serta pasar dan lain-lain sehingga sangat mendukung sekali dalam menunjang proses belajar sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawah berdiri di atas tanah wakaf milik Murhani yang berukuran 748 yang dibeli dari Alm. H. Berahim pada tahun 1975 sampai saat ini. Cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawah pada tanggal 3 Januari 1978.

Pada tahun 2002 terjadilah kebakaran di daerah Pekapuran A dekat gudang kerupuk, sehingga mengakibatkan banyak pemukiman warga yang menjadi korban habis terbakar, termasuk MIS Al-Musyawah. Maka setelah kebakaran besar itu terjadi, atas bantuan swadaya masyarakat, Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, maka didirikanlah kembali sebuah lembaga pendidikan Islam di daerah Pekapuran A tepatnya di MIS Al-Musyawah yang terdahulu. Setelah proses panjang akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-

Musyawarah pun dapat terbangun kembali bagunan fisiknya.

Adapun letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawarah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara Madrasah berbatasan langsung dengan rumah bapak Kaspul Anwar yang berukuran 44 m.
- Sebelah selatan Madrasah berbatasan langsung dengan Gg. Al-Musyawarah yang berukuran 44 m.
- Sebelah timur berbatasan langsung dengan rumah Drs. F. Sanadi dan Gt. H. Mahfud yang berukuran 17 m.
- Sebelah barat berbatasan dengan rumah Masrani yang berukuran 17 m.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Musyawarah Banjarmasin berada di bawah naungan yayasan mandiri yang dikelola langsung oleh panitia pembangunan awal madrasah ini, nama yayasan lembaga ini adalah Yayasan Pendidikan Islam Al-Musyawarah.

Pengurus Yayasan

Ketua	: Drs. H. Hifni Saputra
Wakil Ketua	: Murhani
Sekretaris	: Drs. Abrani Kursani
Bendahara	: Sarkani
Wakil Bendahara	: Ainah
Anggota	: Murhan
	: M. Yunan
	: Rupidah

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MIS Al-Musyawahar Banjarmasin
- b. Alamat
- 1) Jalan : Pekapuran A RW 002 RT 18 No 84
 - 2) Desa/Kelurahan : Karang Mekar
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - 4) Kabupaten/ Kota : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Kode Pos : 70247
 - 7) No Telepon : 05113256524
 - 8) NIS : 100640
 - 9) NSM : 111263710018
 - 10) NPSM : 60723191
 - 11) Tahun Didirikan : 1 Januari 1976
- c. Email Sekolah : mis.almusyawahar@yahoo.com
- d. Waktu Sekolah : Pagi

3. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

a. Visi:

Sekolah sebagai pusat meletakkan dasar sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa sehingga terwujudnya kecerdasan spiritual dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah serta menjadi sekolah yang berprestasi dan berkarakter.

b. Misi:

- 1) Membenahi administrasi sekolah dan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kinerja menuju profesionalisme guru.
- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi, KKG dan K3 S.
- 4) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan kurikulum antara Imtaq, Iptek dan Akhlak.
- 5) Membina dan mengembangkan prestasi peserta didik melalui kurikulum inti, muatan lokal dan ekstrakurikuler.
- 6) Membina kehidupan yang sehat dan lingkungan sekolah yang Islami.
- 7) Membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi media pengetahuan, berfikir logis, sistematis dan kreatif.
- 8) Membina lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, kondusif, dan berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Umum

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.

- b) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/ seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.
- d) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- e) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha MIS Al-Musyawahar Banjarmasin mengenai keadaan guru dan staf tata usaha diketahui bahwa pegawai tata usaha di MIS tersebut ada 1 orang. Sedangkan guru yang aktif mengajar di MI tersebut berjumlah 12 orang, dan 2 orang lainnya adalah karyawan MIS Al-Musyawahar Banjarmasin yaitu pustakawati.

Daftar nama untuk dewan guru, tata usaha, dan karyawan MIS Al-Musyawahar Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel. 4.1 Nama Dewan Guru, Staf Tata Usaha, dan Karyawan MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Hj. Nurul Haida, S.pd.I	P	Kepala Madrasah/Guru
2	H. Yusuf hifni, S.Pd.I	L	Wakil Kepala Madrasah/Guru
3	H. Ajuddanoor	P	Guru (Wali Kelas I)
4	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	P	Guru (Wali Kelas II)
5	Maslansyah, S.Pd.I	L	Guru (Wali Kelas III)
6	Misbahunnuriah, S.Pd	P	Guru (Wali Kelas VI)
7	Hj. Ana Mulyani, S.Pd.I	L	Guru (Wali Kelas V)
8	Siti Rahma S.Sos	P	Guru (Wali Kelas IV)/TU
9	Yuliani, S.pd	P	Guru
10	Emelia Yulita, S.pd	P	Guru Matematika
11	Rini Syilvia, Spd.i	P	Guru Agama
12	Ahmad Muammar, S.pd.i	L	Guru Olahraga

Sumber data: Dokumen TU MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Daftar nama guru dan periode mengajar di MIS Al-Musyawahar

Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Nama Dewan Guru dan Periode Mengajar di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

No	Nama Dewan Guru	Perode Mengajar
1	Hj. Nurul Haida, S.pd.I	1987-sampai sekarang
2	H. Yusuf hifni, S.Pd.I	1987-sampai sekarang
3	Maslansyah, S.pd.I	2010-sampai sekarang
5	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	2009-sampai sekarang
6	Hj. Ana Mulyani, S.Pd	2005-sampai sekarang
7	Misbahunnuriah, S.Pd	1994-sampai sekarang
8	H. Ajuddanoor	2005-sampai sekarang
9	Siti Rahma S.Sos	2008-sampai sekarang
10	Emelia Yulita, S.pd	2009-sampai sekarang
11	Rini Syilvia,Spd.i	2010-sampai sekarang
12	Ahmad Muammar S.pd.I	2013-sampai sekarang

Sumber data: Dokumen TU MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

5. Keadaan Siswa MIS Al-Musyawahar Banjarmasin pada Tahun Ajaran 2020/2021

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada staf tata usaha MIS Al-Musyawahar Banjarmasin mengenai keadaan siswa pada tahun ajaran 2020/2021, diketahui seluruhnya berjumlah 173 orang, dengan jumlah siswa laki-lakinya 102 orang dan jumlah siswi perempuan 71 orang. Lebih jelasnya data jumlah siswa MIS Al-Musyawahar di tingkatan kelas menurut jenis kelamin pada tahun ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Siswa MIS Al-Musyawahar Banjarmasin Menurut Tingkatan dan Jenis Kelamin pada Tahun Ajaran 2020/2021

No	Tingkatan Kelas	Siswa-siswi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	12	12	24
2	Kelas II	16	18	34
3	Kelas III	19	9	28
4	Kelas IV	20	10	30
5	Kelas V	18	6	22
6	Kelas VI	17	16	33

Jumlah Total	102	71	173
--------------	-----	----	-----

Sumber data: Dokumen TU MIS Al-Musyawah Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Al-Musyawah Banjarmasin

Dari hasil wawancara penulis kepada staf tata usaha mengenai keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MIS Al-Musyawah Banjarmasin diketahui keadaannya cukup memadai namun sebagian ruang belajar dalam kondisi rusak sedang. Untuk lebih jelasnya data mengenai keadaan sarana dan prasarana MIS Al-Musyawah Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana MIS Al-Musyawah Banjarmasin

No	Jenis Ruang/Prasarana	Jumlah	Kondisi Ruang		Kategori Kerusakan		
			Baik	Rusak	Ringan	Sedang	Berat
1.	Ruang kelas	6	6	-	-	-	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	1	-
3.	Ruang Kesenian	-	-	-	-	-	-
4.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1	-	-
5.	Ruang Guru	1	-	-	1	-	-
6.	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-	-
7.	Ruang Konseling	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang UKS	1	-	1	-	-	-
9.	Ruang Arsip/Data	-	-	-	-	-	-
10.	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
11.	Gudang	-	-	-	-	-	-
12.	WC	2	2	-	-	-	-

Sumber data : Dokumen TU MIS Al-Musyawah Banjarmasin

Adapun fasilitas-fasilitas yang tersedia di ruang kepala madrasah dan dewan guru diantaranya.

- a. Meja dan kursi kepala sekolah
- b. Meja dan kursi dewan guru
- c. Meja dan kursi tamu
- d. Lemari arsip
- e. Lemari buku pelajaran
- f. Ruang dapur
- g. Papan struktur organisasi Madrasah
- h. Papan jadwal pelajaran
- i. Papan nama dewan guru
- j. Papan jumlah siswa dari tahun ke-tahun

Beberapa fasilitas yang ada di dalam ruang kelas di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.

- a. Meja dan kursi guru
- b. Meja dan kursi siswa
- c. Lemari
- d. Papan tulis dan kapur
- e. Kipas angin
- f. Lampu
- g. Jadwal pelajaran.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini penulis mengemukakan tentang penerapan model *Cooperative Learning* yang terwujud dalam tiga bentuk metode (*jigsaw*, diskusi kelompok dan *card sort*) dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V MIS

Al-Musyawahar Banjarmasin dan faktor- faktor penunjang dan penghambatnya yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif-kualitatif yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara, untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat mengenai penyajian data tersebut.

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V dilakukan langsung oleh guru Al-Qur'an Hadits yang terkait yaitu Ibu Ana Mulyani, S.Pd. Dalam penelitian ini penerapan metode *cooperative learning* meliputi tiga tahapan yang perlu untuk disiapkan. Tiga tahapan tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya untuk penerapan model *cooperative learning* akan penulis paparkan sebagai berikut:

a. Persiapan dan perenanaan penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2020 dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa sebelum guru memberikan pembelajaran, terlebih dahulu membuat silabus. Hal ini di utarakan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut:

*“Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu untuk menyusun silabus. Penyusunan silabus dibuat untuk perencanaan dalam setiap satu semester pembelajaran, yang dapat membantu guru dalam perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan belajar dilaksanakan”*⁴⁸

Setelah itu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Guru Pengampu, ibu Ana Mulyani, S.Pd

akan digunakan pada saat proses pembelajaran nantinya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat agar guru memiliki gambaran pembelajaran di kelas nantinya. Adapun kisi-kisi dari pembuatan RPP tersebut yang meliputi, Identitas sekolah, Mata pelajaran, Kelas/semester, Alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan/strategi/metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), sumber/bahan/alat belajar serta penilaian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits kelas V, beliau mengatakan

“Sebelum melakukan proses pembelajaran kita membuat RPP terlebih dahulu, dalam pembuatan RPP ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam langkah-langkah pembuatan RPP” ujar guru

Berikut akan peneliti paparkan point-point penting dalam pembuatan RPP oleh Ibu Ana Mulyani, SPd.

Pertama, beliau merancang dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dalam pembuatan RPP, beliau menentukan metode, yang akan diterapkan dan digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an hadits di kelas V.

Kedua, setelah RPP selesai dirancang beliau mempelajari bahan ajar terlebih dahulu. Setelah itu beliau mempersiapkan materi/bahan ajar dalam bentuk segmentasi/tugas yang disesuaikan dengan silabus. Beliau memilih bahan ajar yang bisa didiskusikan maupun tidak, mempertimbangkan dengan metode-metode.

Ketiga, beliau memperhitungkan waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi dan pelaksanaan strategi, agar manakala waktu yang tersedia dapat dengan tepat disampaikan.

Keempat, beliau menentukan pembagian kelompok. Pembagian kelompok di sini meliputi kelompok formal yang tugasnya diselesaikan oleh kelompok dalam beberapa hari dan kelompok informal yang digunakan dalam satu periode pelajaran untuk memahami materi pelajaran.

Kelima, beliau mempersiapkan sarana dan prasarana yang bisa menunjang pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang sesuai dengan materi.

Keenam, beliau merencanakan langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan metode dengan harapan siswa dapat memahami materi ajar secara maksimal untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien dengan menyediakan sesi interaktif yaitu tanya jawab seputar materi yang akan disampaikan.

“Dalam pembuatan RPP memang sudah saya desain sedemikian rupa, gunanya untuk mempermudah saya dalam proses belajar mengajar begitu juga dalam menentukan metode pembelajaran. saya rancang dengan metode yang cocok dengan kondisi saat itu, jadi guru harus bisa se-kreatif mungkin untuk bisa mengkondisikan kelas jika kelas kurang kondisional.”⁴⁹

b. Pelaksanaan penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaan menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu metode pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini

⁴⁹ *Ibid*

perencanaan metode pembelajaran menuntut adanya keaktifan para siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

1) Metode Jigsaw

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ketika penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa di kelas V MIS AL-Musyawah Banjarmasin diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode *jigsaw*, diantaranya melalui langkah-langkah dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup, sebagai berikut:

Guru memilih materi yang bisa di segmentasikan (dapat dibagi dalam beberapa bagian). Guru menjelaskan sistem kerja. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari segmen materi yang dibagikan oleh guru. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh Ibu Ana Mulyani, SPd. Sebagai berikut:

“Menyiapkan materi dulu membaginya menjadi beberapa bagian, untuk dibagi tiap kelompok. Yang penting sekali membuat kelompoknya karena jigsaw ini ada kelompok asal dan kelompok ahli”⁵⁰

Dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan sebelum belajar dan apresepasi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut :

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Guru Pengampu, ibu Ana Mulyani, S.Pd

“Sebelum proses pembelajaran di mulai, saya memberi salam, ketika semua sudah menjawab salam barulah saya duduk. Setelah itu saya minta para peserta didik untuk berdoa, biasanya para siswa dipandu oleh ketua kelas dengan bilang “be ready, let’s pray together” kemudian mereka berdoa bersama-sama. Saya kemudian mengabsensi satu persatu siswa. Selanjutnya saya mencoba untuk mengkondisikan para siswa supaya bisa tenang dan bisa kondisional, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu baru saya mulai materi pelajaran dan juga menulis judul materi yang akan dipelajari”⁵¹

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan guru yakni membimbing siswa untuk berdoa sebelum itu yang diucapkan guru adalah kalimat salam, setelah salam dijawab oleh para siswa, guru meminta kepada para siswa agar duduk dengan rapi untuk berdoa bersama. Kemudian guru mengabsen siswa untuk mengetahui siapa yang tidak hadir, Selanjutnya, guru melakukan review terhadap materi pada pertemuan yang lalu dengan pertanyaan kepada beberapa siswa dan melakukan apersepsi terhadap pembelajaran yang akan diajarkan.

Setelah sudah *review* guru memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa dengan memperlihatkan gambar tempat ibadah umat muslim dan non muslim, siswa menyebutkan tempat ibadah sesuai dengan agamanya, lalu guru menanyakan di mana siswa melihat tempat tersebut dekat dengan rumahnya atau pernah melewati tempat tersebut, siswa menjawab.

Hal ini diharapkan memancing keaktifan siswa serta mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang di berikan. Hal ini sesuai dengan yang Ibu Ana Mulyani, S.Pd tuturkan sebagai berikut:

⁵¹ Hasil wawan cara dengan ibu, Ana Mulyani, S.Pd

“Lingkungan sekitar siswa di jadikan sebagai pengalaman belajarnya, ada beberapa siswa pernah melihat bahkan mengetahui di dekat patung bekantan ada tempat sembahyangnya orang cina bu ujar siswa, lalu kita kaitkan dengan materi surah al-kafirun tentang toleransi umat beragama.”⁵²

Guru motivasi bahwa belajar Al-Qur’an Hadits itu mudah dan menyenangkan dengan kata lain disini guru telah melakukan apersepsi.

Setelah melakukan kegiatan awal, guru melanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama 45 menit. Berdasarkan hasil observasi, diketahui kegiatan inti yang dilakukan pada proses pembelajaran di MIS Al-Musyawah Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebelum membagi kelas menjadi beberapa kelompok, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan secara global kepada siswa terkait dengan metode *jigsaw*. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ana Mulyani, S. Pd sebagai berikut :

“Saya mengajar hampir sama dengan guru yang lain. Ya di kelas, kadang-kadang di luar kelas. Cuma ketika di awal setelah pembukaan, saya biasanya minta siswa untuk membaca materi yang akan dibahas. Mungkin dengan membaca, ada beberapa yang sudah paham. Terutama bagi mereka yang suka membaca. Setelah itu saya menyampaikan materi. Saya beri kesempatan untuk bertanya bagi mereka yang mungkin masih belum paham. Biasanya mereka mengacungkan tangan dan bertanya pada bagian yang tidak mereka pahami.”⁵³

Setelah memberikan penjelasan kepada siswa, kemudian guru membagi kelas menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4-6 orang bersifat *heterogen*. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut.

“Saya membagi siswa yang dari tingkat kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Kelompok dibagi sendiri oleh saya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah saya membagi siswa ke dalam kelompok asal, kemudian saya membagi materi kepada masing-masing kelompok dalam home teams (kelompok

⁵² Hasil wawancara dengan Guru Pengampu, ibu Ana Mulyani, S.Pd

⁵³ *Ibid*

asal) untuk dipelajari secara berkelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pelajaran yang berbeda, yaitu kelompok A membahas tentang terjemah mufrodad surah al-Kafirun, kelompok B membahas tentang hukum tajwid surat al-Kafirun, kelompok C membahas tentang Asbabun nuzulnya, kelompok D membahas tentang isi kandungannya, dengan begitu setiap kelompok dapat belajar bersama.”⁵⁴

Dalam melakukan observasi kegiatan pembelajaran melalui RPP dan wawancara seperti yang disampaikan oleh ibu Ana Mulyani, S.Pd. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode *jigsaw* yang di kemukakan oleh Iskandarwassid & Sunenndar (2015; 56) yang menyebutkan siswa terbagi dalam beberapa kelompok, tiap segmen materi diberikan pada siswa dalam *home teams*.

Guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari “bagian” nya secara mendalam dengan *expert teams*, yakni siswa yang mempelajari segmen yang sama.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tetap memperhatikan antar siswa. Guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan gaya yang mereka anggap menyenangkan dan mampu belajar dengan gaya tersebut selama tidak mengganggu siswa yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut.

“Menurut saya anak satu dengan anak yang lain itu berbeda. Ada yang pendiam dan memperhatikan penjelasan temannya, ada juga yang suka bikin ulah sendiri dan jahil ke temannya ada yang saya tegur langsung diam tapi ada juga yang sudah di tegur tetap seperti itu tempat duduknya langsung saya pindah ke depan. Kalau model anaknya berbeda, maka penanganannya pun berbeda. Seperti dokter, beda penyakit, beda obat dan cara penyembuhannya.”⁵⁵

Setelah waktu dirasa cukup untuk mempelajari materi kemudian guru

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵ Hasil wawancara dengan guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

membagi siswa menjadi *expert teams* (kelompok ahli), dengan cara salah satu anggota dari kelompok bertemu dalam satu kelompok ahli (*expert teams*). Setiap kelompok mengirim anggota ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Kegiatan ini di perjelas lagi oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd yakni

*"Setelah berkumpul pada kelompok ahli, saya menyuruh siswa untuk bediskusi bersama-sama menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompoknya. Setelah diskusi kelompok ahli selesai kemudian saya mengarahkan siswa untuk kembali pada suasana kelas seperti semula".*⁵⁶

Kegiatan selanjutnya adalah guru membimbing siswa terhadap hasil diskusi. Setelah kegiatan selesai kemudian guru memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok dan bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

"Siswa melakukan tanggung jawabnya yaitu mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada kawan/rekannya" ujar guru

Di akhir pembelajaran guru bersama siswa membuat kesimpulan, kemudian guru mengingatkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sama dan menyuruh siswa untuk mempelajarinya di rumah Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

Di akhir kegiatan metode *jigsaw* tersebut, guru juga membuka pertanyaan kepada siswa yang merasa masih belum paham dengan materi yang telah disampaikan. Meskipun tidak semua bertanya, namun ada beberapa yang maju untuk menanyakan bagian materi yang kurang dipahami.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

Hal ini ditujukan untuk peningkatan pemahaman materi kepada siswa yang mungkin lebih paham dengan penyampaian materi dari peserta didik yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut

“Saya menggunakan metode kelompok jigsaw ini tujuannya untuk melatih kerjasama antar siswa serta melatih siswa belajar dengan gaya mereka sendiri. Selain itu juga pemerataan ilmu. Makanya ketika pembagian kelompok biasanya saya pilihkan.”⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru melalui RPP yang di lakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui jalannya penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur’an hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin. Dapat dilihat pada tabel hasil pengamatan metode *jigsaw*.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Dokumen Penerapan Metode *Jigsaw* Pada Pembelajaran Al Qur’an Hadits

No.	Penerapan Cooperative Learning	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat RPP • Guru merumuskan topik dengan membagi materi menjadi beberapa bagian • Guru membentuk <i>Home Teams</i> dan <i>Home expert</i> 	√ √ √		
2.	Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan • Guru menyampaikan materi secara global • Guru membagi materi kepada masing masing anggota dalam <i>Home Teams</i> untuk dipelajari secara mandiri • Masing-masing anggota berkumpul 	√ √	√	

⁵⁷ *Ibid*

	<p>dalam <i>Expert Teams</i> untuk mendiskusikan bagian materi yang sama secara mendalam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru selalu memantau proses kelompok • Siswa kembali ke <i>Home Teams</i> untuk mengajarkan apa yang didapat dalam <i>Expert Teams</i> untuk memadukan materi- materi yang tadinya terbagi. 	√		
3.	<p>Penyelesaian</p> <ul style="list-style-type: none"> •Guru dan siswa bersama mengambil kesimpulan materi 	√		

Guru melakukan persiapan dengan membagi materi dan membagi siswa dalam kelompok (asal dan ahli), kegiatan menyeru para siswa kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin untuk membaca mengamati dan mempelajari materinya masing-masing. Setelah itu guru meminta siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli. Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing (kelompok asal) untuk menyampaikan topik-topik mereka kepada teman satu timnya. Guru mencoba memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah didapatkan kepada beberapa kelompok. Hal ini sebagai ukuran guru pada siswa terhadap pemahaman materi yang telah di pelajari dan di diskusikan.

Berdasarkan analisis dokumen pada kegiatan akhir atau penutup kegiatan pembelajaran di MIS Al-Musyawah Banjarmasin, dapat diketahui bahwa guru selalu menyisihkan waktu sedikit untuk kesimpulan, sesi tanya jawab dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan tadi. Selain itu juga

memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan depan. Guru menuntut siswa untuk aktif.

Dari uraian di atas berdasarkan hasil analisis dokumen terlihat bahwa : (a) Guru melakukan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran, (b) Guru telah melaksanakan kegiatan inti sampai kegiatan akhir dengan langkah-langkah metode *jigsaw* dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, (c) Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum dipahami dan juga memberitahukan materi pertemuan depan yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* metode *jigsaw* yang di laksanakan oleh guru di MIS Al-Musyawah cukup baik sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan metode *jigsaw*, meskipun ada beberapa yang aspek penerapan model *coopertive learning* yang tidak muncul.

Walaupun demikian data yang tertera di atas, secara keseluruhan menunjukkan kemampuan guru di MIS Al-Musyawah dalam penguasaan metode *jigsaw* cukup baik.

2) Metode Card Sort

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ketika penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa di kelas V MIS AL-Musyawah Banjarmasin diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode *card sort*, diantaranya melalui

langkah-langkah dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup, sebagai berikut:

Adapun persiapan yang di lakukan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd yaitu menentukan topik dan membuat kartu yang berisi bacaan/informasi. Hal ini dipersiapkan lebih awal sebelum pembelajaran. Kartu tersebut berisikan sebuah potongan informasi yang akan di bagikan kepada siswa secara acak.

Ibu Ana Mulyani menjelaskan kegiatan awal pembelajaran sama seperti sebelumnya, beliau mengatakan :

“Biasanya sebelum memulai proses KBM saya melakukan hal sebagai berikut, mengkondisikan kelas merapikan pakaian dan tempat duduk siswa, melakukan absensi, meminta siswa berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, dan memperhatikan materi yang akan saya sampaikan, selain itu saya juga mereview (mengulang) kembali materi-materi minggu lalu, setelah itu kita juga kadang bernyanyi "Ini Jari Jempol", tujuannya supaya siswa semangat, rileks tidak tegang. Setelah itu baru saya menjelaskan materi pembelajarannya”⁵⁸

Hal yang di lakukan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd Sebelum memulai Kegiatan belajar mengajar merupakan apersepsi untuk memotivasi siswa. Siswa di tanya dengan mengingat materi minggu lalu untuk membantu daya ingat siswa dan di ajak bernyanyi. Apalagi bernyanyi merupakan sifat yang sangat menyenangkan. Bernyanyi di pakai untuk mengatasi kecemasan dan mengekspresikan perasaan siswa, siswa di ajak bernyanyi dengan gerakan dan menunjuk organ-organ tubuh hal ini secara tidak langsung merangsang perkembangannya.

Pada kegiatan inti ini guru terlebih dahulu meminta siswa agar selalu memperhatikan setiap penjelasan yang akan guru sampaikan dan agar serius

⁵⁸ Hasil wawancara dengan guru Pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

dalam belajar. Adapun langkah-langkah metode card sort yang dituturkan oleh ibu

Ana Mulyani, SPd sebagai berikut:

"Saya menjelaskan materi secara global serta menjelaskan pelaksanaan metode card sort. Setelah itu saya meminta siswa untuk mengambil kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu / beberapa katagori. setelah kartu tersebut di ambil oleh siswa, setelah memiliki kartu tersebut, saya meminta siswa untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang memiliki kartu indeks dengan katagori yang sama sehingga menjadi sebuah gabungan materi yang padu. Setelah siswa menemukan teman yang memilki kartu dengan kriteria atau katagori yang sama, mereka berkumpul untuk mendiskusikan dalam kelompok".⁵⁹

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tetap memperhatikan aktivitas belajar antar siswa. Guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan gaya yang mereka anggap menyenangkan dan mampu belajar dengan gaya tersebut selama tidak mengganggu siswa yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut.

"Suasana kelas menjadi hidup dan ramai dan itu bagus serta menyenangkan, suasana gaduh di karenakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, itulah suasana yang baik yang mestinya di ciptakan guru tetapi, kita harus selalu mendampingi siswa mengawasi dan mengarahkan agar suasana kelas tetap terkendali, supaya tujuan pembelajaran tadi tersampaikan dan metode card sort yang kita laksanakan terarah dengan baik" ujar guru.

Apa yang di tuturkan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd dapat tergambar bagaimana suasa kegiatan pembelajaran Al-Quran Hadits yang menyenangkan tersebut membuat siswa tidak lagi hanya duduk, diam, memangku tangan di atas meja lalu mendengarkan penjelesan guru sampai mereka bosan. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits kini menjadi di minati oleh siswa. Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V MIS Al-Musyawahar Banjarmasin sebagai berikut :

⁵⁹ *Ibid*

“Bu Ana mengajar Al-Qur'an Hadits dengan metode card sort belajarnya jadi sangat menyenangkan, saya suka dan semangat kalau bergerak bermain sambil.”⁶⁰

Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa mendiskusikan dalam kelompok dari beberapa contoh yang ada di kartu untuk diambil suatu keputusan, kemudian menentukan sebuah konsep. Melalui perwakilan kelompok, siswa maju untuk melaporkan hasil dari kelompok. Jadi disini siswa di minta untuk berdiskusi setelah mereka menemukan kelompok dari kartu tersebut, mereka menggabungkan kartu tersebut sehingga jadi lah sebuah informasi yang padu dan lengkap bukan lagi sebuah potongan kartu. Setelah kartu tersebut disusun dengan baik dan informasinya menjadi jelas, guru meminta siswa untuk menyampaikannya melalui perwakilan kelompoknya, siswa yang lain atau kelompok lain bisa memberikan tanggapan ataupun masukan.

Di kegiatan akhir guru melaksanakan penilaian dengan memeriksa catatan hasil presentasi kelompok. Guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan dengan memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya dan merenungkan apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan terkait dengan makna pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu untuk menghafalkan terjemah surah. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Mengakhiri pembelajaran dengan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan siswa kelas V, M.Gustaf Wildan P

membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Berikut tabel hasil pengamatan penerapan metode *card sort*.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Dokumen Penerapan Metode *card sort* Pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits

No.	Penerapan <i>Cooperative Learning</i>	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat RPP • Guru merumuskan topik • Guru membuat kartu indeks 	√ √ √		
2.	Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi secara global • Guru menyampaikan tujuan • Guru membagikan kartu kepada siswa • Guru meminta siswa berkeliling mencari temanyang kartu indeksnya sama / cocok • Guru meminta siswa yang kartu indeksnya sama berkumpul untuk membahasmateri (menentukan konsep) • Guru meminta siswa maju untuk mempresentasikan hasil dari belajar kelompok • Guru memantau siswa 	√ √ √ √	√ √	
3.	Penyelesaian <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan evaluasi dan guru mengajak peserta didik melakukan refleksi 	√		

Guru melakukan persiapan dengan menyiapkan materi dan kartu sebagai media *card sort*, guru menjelaskan materi dan pelaksanaan card sort dengan

membagi kartu. Setelah itu guru meminta siswa untuk berkeliling mencari kategori kartu tersebut. Setelah menemukan kategori tersebut lalu siswa di minta untuk mendiskusikannya bersama, setelah selesai guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Dari uraian di atas berdasarkan hasil analisis dokumen terlihat bahwa : (a) Guru melakukan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran, (b) Guru telah melaksanakan kegiatan inti dengan langkah-langkah metode *card sort* dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, (c) Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum dipahami dan juga memberitahukan materi pertemuan depan yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* metode *card sort* yang di laksanakan oleh guru di MIS Al-Musyawah cukup baik sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan metode *card sort*, meskipun ada beberapa yang aspek penerapan model *cooperative learning* yang tidak muncul.

Walaupun demikian data yang tertera di atas, secara keseluruhan menunjukkan kemampuan guru di MIS Al-Musyawah dalam penguasaan metode *card sort* cukup baik.

3) Metode Diskusi Kelompok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ketika penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa di kelas V MIS AL-Musyawah Banjarmasin diperoleh data tentang kegiatan pembelajaran

yang dilakukan guru dengan menggunakan metode diskusi kelompok diantaranya melalui langkah-langkah dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup, sebagai berikut:

Pada persiapan diskusi kelompok, guru terlebih dulu merumuskan masalah yang terkait dengan pokok bahasan. Penentuan ini dilakukan oleh guru sebelum diskusi kelompok diterapkan. Siswa diberi tugas untuk mencari bahan dan sumber informasi sendiri tentang masalah yang akan dikaji untuk dijadikan sebagai referensi.

Proses pembelajaran di MIS Al-Musyawah Banjarmasin menggunakan beberapa sumber belajar, antara lain: buku paket, lembar kerja siswa (LKS), dan buku penunjang lainnya. Adapun data wawancara dengan Ibu Ana Mulyani, S. Pd sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan sumber belajar dari buku paket, LKS dan juga buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan. Walaupun sekolah mewajibkan kepada siswa untuk memiliki buku pegangan, saya tidak membatasi siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Karena jika hanya mengandalkan LKS dan buku pegangan saja, materi yang dicantumkan saya rasa kurang. Sehingga saya bebaskan mereka mencari sumber belajar dari mana saja. Ketika di kelas, saya juga minta untuk mendiskusikan tentang materi yang mereka dapatkan dari sumber selain LKS dan buku paket, mereka pun juga antusias dalam belajar.”⁶¹

Dengan demikian sumber belajar yang digunakan guru tidak terbatas pada penggunaan buku yang diwajibkan oleh pihak sekolah, seperti buku paket dan LKS. Guru membebaskan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Guru juga tetap memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka dapat dari berbagai sumber belajar, setelah siswa menyampaikan materi yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

mereka dapat dari berbagai sumber tersebut. Sehingga materi yang didapat tidak hanya dimiliki oleh yang mendapat materi tersebut dari sumbernya, akan tetapi teman yang lain juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut. Ilmu dan pengetahuan pun dapat diterima oleh semua siswa.

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dilanjutkan berdoa bersama. Guru mengecek kehadiran siswa melalui absensi. Guru mempersiapkan fisik dan psikis siswa dengan mengajak senam tangan. Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai. Jadi disini guru seperti biasa melakukan kegiatan awal berdoa bersama dan mengabsen, tidak lupa guru selalu melakukan apersepsi siswa dengan mereview materi minggu lalu, serta melakukan senam tangan.

Guru membentuk kelompok belajar (diskusi). Membagi 5 kelompok secara heterogen di dalam kelompok terdapat 4-5 orang, kemudian guru mengatur tempat duduk, ruangan sarana dan sebagainya. Setelah itu guru masuk ke kegiatan inti.

Guru mengemukakan sebuah masalah yang mengaitkan dengan lingkungan siswa yang berhubungan dengan keutamaan menyantuni anak yatim yang akan di diskusikan dengan mengamati video yang mengisahkan tentang menyayangi anak yatim. Hal ini menunjukkan guru selalu mengaitkan materi dengan lingkungan siswa di maksudkan agar siswa dapat benar-benar mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Tak lupa guru menyediakan media pembelajarannya yaitu dengan menampilkan sebuah video melalui LCD.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Apapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan tujuan dari penggunaan media itu sendiri.

Adapun uraian dari Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di sini saya biasanya menggunakan media dari sumber belajar dan media lain yang saya buat untuk membantu menjelaskan materi”. Ujar guru

Guru meminta siswa menyimak cerita pendek tentang anak yatim. Setelah itu guru memberikan pengarahan tentang hadits menyantuni anak yatim sebagai panduan cara-cara pemecahannya. Setelah itu siswa menanya hal-hal yang terkait dengan video dan isi cerita yang disampaikan guru. Siswa berkelompok dan mendiskusikan cerita tersebut di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif supaya diskusi berjalan dengan lancar.

Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya, hasil-hasil diskusi yang di laporkan di tanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain). Guru bersama siswa mengoreksi bersama. Siswa mencatat tentang hadits keutamaan menyantuni anak yatim dan kasus yang ada dicerita dan membuat kesimpulan. Dan guru pun mengumpulkan hasil diskusi tiap kelompok.

Berikut tabel hasil pengamatan penerapan metode diskusi kelompok.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Dokumen Penerapan Metode Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

No.	Penerapan <i>Cooperative Learning</i>	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Persiapan <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat RPP • Guru membuat rancangan dan pola diskusi 	√		
2.	Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan dan Guru menjelaskan topik yang akan dibahas • Guru membagi kelompok dan menjelaskan cara-cara diskusi kelompok • Guru memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam diskusi • Setiap kelompok berbagi peranan (pemimpin diskusi, penulis, pelopor anggota) guru menjelaskan setiap peranan • Guru menata ruang dan guru memantau setiap kelompok 	√	√	
3.	Penyelesaian <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok diskusi mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain • Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok besar • Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi 	√		

Dari uraian di atas berdasarkan hasil analisis dokumen terlihat bahwa : (a) Guru melakukan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran, (b) Guru telah melaksanakan

kegiatan inti dengan langkah-langkah metode diskusi kelompok dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, (c) Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum dipahami dan juga memberitahukan materi pertemuan depan yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* metode diskusi kelompok yang di laksanakan oleh guru di MIS Al-Musyawah cukup baik sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan metode diskusi kelompok, meskipun ada beberapa yang aspek penerapan model *coopertive learning* yang tidak muncul.

Walaupun demikian data yang tertera di atas, secara keseluruhan menunjukkan kemampuan guru di MIS Al-Musyawah dalam penguasaan metode diskusi kelompok cukup baik.

Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits guru menggunakan model *cooperative learning (jigsaw, diskusi kelompok dan card sort)* sebagai strategi guru dalam belajar mengajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi surah al-kafirun dan hadist menyantuni anak yatim. Pada kegiatan akhir guru juga mengadakan tindak lanjut kepada siswa. Bentuk dari tindak lanjut yang dilakukan guru adalah melalui penugasan/PR. Dalam evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ada beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Alquran hadits. Guru melakukan evaluasi tertulis berupa soal pilihan ganda dan essay.

2. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadist di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Metode mempermudah guru dalam menyampaikan suatu materi atau bahan ajar kepada siswa. Seperti metode-metode yang lain, metode *cooperative learning* juga memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat dan menunjang guru menyampikan materi kepada siswa. Guna mengetahui faktor-faktor tersebut, maka peneliti melakukan wawancara.

Ada pun faktor penunjang penerapan model *cooperative learning* sebagai berikut:

a. Faktor Penunjang Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar

1) Guru

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Berjalan atau tidaknya penerapan model *cooperative learning* itu, harus dilihat juga dari faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru itu. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, Ibu Nurul Haida, S.Pd.I,

*“Yang pertama-tama harus diperhatikan adalah kepribadian dan latar belakang pendidikan dari guru itu. Kalau berlatar belakang pendidikan dan keguruan, maka kemungkinan besar lebih memahami dan menguasai metode-metode mengajar seperti penerapan metode *cooperative learning*”*.⁶²

Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan kalau *“setiap metode pengajaran memiliki tantangannya masing-masing, namun demikian kendala apapun, tetap bisa di atasi atau dapat di antisipasi dengan cara mempersiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan penerapan metode *cooperative learning* jauh-jauh hari sebelumnya”*.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru pengampu Al-Qur'an Hadits adalah lulusan Pendidikan Guru Madrasah

⁶² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Nurul Haida, S.Pd.I

Ibtidaiyah (PGMI) UIN Malang. Dengan latar belakang pendidikan beliau maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah sangat sesuai untuk mengajar Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin. Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang sesuai dengan jurusannya mempermudah beliau dalam menyampaikan materi dan menggunakan model *cooperative learning*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2020 dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin, didapatkan keterangan bahwa riwayat pendidikan beliau adalah sebagai berikut:

- MIS AL-Mujahiddin Tahun 1996
- MTSN Kelayan Tahun 1999
- MAN 2 tahun 2002
- S1 PGMI Universitas Islam Negeri Malang tahun 2008

Dilihat dari latar belakang pendidikan guru Al-Qur'an Hadits tersebut, dapat dikatakan bahwa guru Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah dapat dikatakan guru yang berkompeten dibidangnya dan telah memenuhi profesionalisme keguruan, karena beliau mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru yang bersangkutan pun sudah merasa nyaman dalam mengajar khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Disini beliau pernah mengatakan bahwa beliau pernah mengajar mata pelajaran Akidah Akhlaq sebelum mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

b) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah hal yang sangat berharga, termasuk pada pengalaman dalam menggunakan metode pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki guru tentang metode-metode pembelajaran akan lebih baik jika didukung oleh pengalaman mengajar. Karena, dengan pengalaman mengajar yang cukup lama, seorang guru tentunya juga akan lebih menguasai metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga apa yang diajarkan menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2020 dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas V MIS Al-Musyawah, yang dilengkapi dengan dokumentasi dari sekolah, peneliti mendapat informasi bahwa guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits beliau sudah mengajar kurang lebih 10 tahun dan 2 tahun menjadi guru Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin. Sehingga guru yang bersangkutan bisa dikatakan guru yang cukup kreatif dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran yang bisa mendorong siswa aktif dalam proses belajar, khususnya dengan model *Cooperative Learning*.

2) Keaktifan Siswa

Siswa adalah orang yang menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Antara guru dan siswa tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka saling mempengaruhi dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, siswa juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, antara lain perhatian, tanggapan dan ingatan siswa.

Perhatian siswa terhadap pelajaran sangat berpengaruh pada setiap pembelajaran. Dari hasil wawancara kepada guru pengampu bahwa hampir seluruh siswa kelas V MIS Al-Musyawah memiliki tingkat perhatian yang baik dalam memperhatikan pelajaran terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini terlihat siswa memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Ketika Ibu Ana Mulyani, S.Pd menyampaikan materi, siswa memperhatikan penjelasan dengan baik dan juga beberapa siswa ada yang bertanya untuk mendalami materi yang disampaikan ibu Ana Mulyani, S.Pd meskipun masih ada yang sering ribut dan sambil bermain-main di kelas tetapi jika diarahkan oleh gurunya untuk belajar dengan serius maka mereka akan kembali serius untuk belajar.

Tanggapan siswa dalam proses pembelajaran merupakan keaktifan siswa dalam belajar. Tanggapan dari siswa kelas V MIS Al-Musyawah dikatakan baik. Pada saat ibu Ana Mulyani, S.Pd memberikan pertanyaan materi yang baru saja di jelaskan, sebagian besar siswa mengacungkan tangan (tunjuk jari) untuk menjawab pertanyaan. Aktivitas siswa menjawab pertanyaan tersebut tinggi ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan. Sementara siswa lain aktif dengan cara tunjuk jari. Siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Di samping itu siswa yang percaya diri tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan dari guru adalah siswa yang berada di barisan depan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa tinggi. Siswa merasa senang jika dapat menjawab pertanyaan dari guru, ada beberapa siswa yang memberikan tanggapan dari jawaban temannya, ada juga siswa tunjuk jari untuk menyempurnakan jawaban dari temannya. Namun masih ada beberapa orang

siswa yang masih pasif artinya tidak pernah tunjuk jari ketika guru memberikan kesempatan untuk latihan mengerjakan soal dan bertanya. Di samping itu siswa dengan bimbingan guru bersama-sama menyimpulkan materi di akhir proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan tanggapan menjadi faktor internal pendukung keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat di lihat dari adanya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru, memberikan tanggapan pada temannya yang menjawab pertanyaan, ajakan guru untuk menyimpulkan pembelajaran dan adanya kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara siswa didapatkan bahwa siswa kelas V MIS Al-Musyawah banyak yang memiliki ingatan yang kuat. Saat guru memberikan pertanyaan tentang pembelajaran sebelumnya, beberapa siswa tunjuk jari dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun ada beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan kurang. Hal ini terlihat pada saat diberikan pertanyaan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sementara itu, agar siswa mengingat pelajaran di sekolah, siswa mengulangi kembali pelajaran di rumah agar siswa tidak lupa yang di ajarkan oleh gurunya. Siswa antusias mengerjakan tugas yang di berikan gurunya, di sinilah siswa belajar mengingat kembali mata pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ana Mulyani, S.Pd bahwa cara siswa untuk mengingat dengan mengajaknya mencari contoh-contoh materi atau membuat *resume*. Siswa dapat mengerjakan tugas dengan cepat, tepat, dan benar tergantung dengan penguasaan materi. Setiap kali ada pertanyaan dari guru,

siswa dapat menjawabnya sesuai dengan materi yang dipelajari sebelumnya.

Dapat di disimpulkan bahwa ingatan merupakan salah satu faktor pendukung internal keaktifan belajar siswa. Cara yang di lakukan untuk mempertajam ingatan siswa adalah: 1) memberikan pertanyaan pada setiap akhir pelajaran, 2) memberikan pertanyaan untuk mengulangi pelajaran sebelumnya dan 3) siswa mengulang kembali/belajar di rumah setiap malam atau sepulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan model *Cooperative Learning* bisa dikatakan baik. Karena didapatkan siswa merasa "senang" dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini terlihat berdasarkan pada proses pembelajaran. Pada saat itu siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran Hadits, dan sebelum memulai pelajaran pun mereka sudah semangat dan siap untuk belajar. Seperti yang di katakan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut.

*"Siswa jadi lebih aktif, karena notabennya mereka senang bergerak jadi sewaktu menerapkan model cooperative learning lebih-lebih metode card sort, siswa menjadi sangat riang, pembelajaran lebih mudah di terima karena belajar sambil bermain, belajar jadi menyenangkan dan tidak membosankan".
Ujar guru*

Seperti yang diutarakan oleh salah satu siswa kelas V MIS Al-Musyawahar Banjarmasin, Sebagai berikut.

*"Belajar Al-Qur'an Hadits dengan berkelompok saya jadi bersemangat untuk belajar, belajar bersama teman jadi tidak sulit dan menyenangkan"*⁶³

3) Situasi dan Kondisi Lingkungan Belajar

Faktor situasi dan kondisi juga menunjang proses pembelajaran. Dalam

⁶³ Hasil Wawancara dengan siswa kelas V, Nor Rezky A

proses pembelajaran guru harus mampu melihat situasi dan kondisi yang ada dan membuatnya menjadi suasana yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang disajikan, penggunaan strategi pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar serta pelajaran yang disajikan akan diserap dengan baik oleh siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“MIS Al-Musyawah ini berada di daerah yang cukup strategis dengan keramaian lingkungan yang cukup rendah, hal ini cukup membantu menciptakan kondusifitas dalam kegiatan belajar. Sehingga saya merasa cukup terbantu dengan suasana seperti ini untuk memahami pelajaran ke anak-anak.”⁶⁴

Situasi dan kondisi lingkungan belajar di MIS Al-Musyawah Banjarmasin sangat nyaman dan tenang karena lokasi sekolah yang tidak terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya dan pabrik. Dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar sehingga siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Keadaan dan kondisi lingkungan menjadi tenang dan tidak berisik sangat mendukung dalam guru menerapkan metode *cooperative learning*.

4) Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah perlengkapan yang menunjang belajar siswa. Lengkap atau tidaknya suatu fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut akan mempengaruhi terhadap pembelajaran.

Berikut ini adalah penunjang dalam penerapan model *cooperative learning* di MIS Al-Musyawah Banjarmasin yang dipaparkan oleh Ibu Ana Mulyani,

⁶⁴ Hasil wawancara dengan guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

S.Pd

*“Ya Alhamdulillah Fasilitas kita juga mendukung meski belum maksimal banget yang penting nyaman dan bisa digunakan seperti ruang kelas yang luas, buku-buku paket, perpustakaan, mushola, meja kursi, papan tulis dan halaman sekolah cukup untuk anak bermain”.*⁶⁵

Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V MIS Al-Musyawahar Banjarmasin sebagai berikut :

*“Bu Ana mengajar dengan macam-macam alat bu, seperti gambar-gambar dan video di lcd. Jadi kami semangat kalau belajar. Bu Ana juga telaten membimbing kami.”*⁶⁶

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan peneliti, fasilitas yang tersedia di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin tersebut sudah cukup memadai dalam proses pembelajaran seperti ruangan kelas yang cukup besar, ada papan tulis, spidol dan penghapusnya, rak buku dan lemari serta buku pelajaran atau buku paket, dan masing-masing siswa diberi buku pegangan yang berupa buku paket LKS. Jadi dengan adanya fasilitas tersebut sudah cukup mendukung siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Memiliki fasilitas ruang kelas yang luas dan lengkap, membuat guru akan lebih mudah melakukan diskusi dalam proses belajar mengajar adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan kelas yang kondusif. Guru juga lebih leluasa bergerak mengontrol setiap anggota kelompok diskusi.

b. Faktor Penghambat Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MIS Al-Musyawahar

1) Karakteristik Siswa

Selain faktor-faktor yang dapat menunjang, sudah pasti ada juga faktor-

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V M. Wildan Gustaf P

faktor yang bisa menghambat guru dalam menerapkan model *cooperative learning*. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ana Mulyani, S.Pd sebagai berikut.

*“Faktor yang menjadi penghambat ketika saya memakai metode cooperative learning adalah faktor dari siswa itu sendiri. seperti perbedaan perilaku, ada yang suka bicara, ada yang pendiam dan pemalu, kadang ada yang ingin bermain, bergerak kesana-kemari, Terkadang siswa masih kurang percaya diri belajar berkelompok. Meskipun tidak banyak.”*⁶⁷

Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V MIS Al-Musyawahar Banjarmasin sebagai berikut :

*“Teman-teman belajarnya suka bareng-bareng, suka ribut. Kalau diberi tugas sama bu Ana sukanya nyontek, padahal biasanya bisa ngerjain sendiri, tapi takut kalau jawabannya tidak sama punya temen kalau mengerjakan sendiri.”*⁶⁸

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas V yang lain, menyatakan sebagai berikut

*“Kalau ada pertanyaan kadang bingung bu. Disuruh baca bukunya soalnya jawabannya biasanya ada di buku. Kalau mau baca pasti ketemu, tapi takut nanti jawabannya beda sama punya teman-teman yang lain jadi saya diam saja”*⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil bahwa guru pengampu Al-Qur'an hadits yang mengajar di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin mengalami hambatan dalam menerapkan model *cooperative learning*, faktor yang menjadi penghambat itu adalah perbedaan karakteristik siswa. Perbedaan karakteristik siswa sudah barang tentu sangat menghambat karena setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada siswa yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Yang mana dari sekian banyak perbedaan siswa itu, akan bercampur baur di dalam kelas. Sudah

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan guru pengampu, ibu Ana Mulyani, S.Pd.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan siswa kelas V Kharisasa Septi Rahmi

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas V M. Wildan Gustaf P

tentu semakin banyak jumlah siswa di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar diatur. Maka dari itu, sangat dituntut peran guru profesional dan kreatif guna untuk menanggulangi masalah itu.

2) Keterbatasan Waktu

Masalah lain yang menjadi faktor kendala guru menerapkan model *Cooperative Learning* yaitu, sedikitnya atau terbatasnya jam pelajaran Al-Qur'an Hadits sehingga sering kali siswa dikejar-kejar waktu dan terlihat buru-buru menyimpulkan hasil diskusi. Selain itu, dalam kelompok sering terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, sehingga waktu yang hanya 2x35 menit terasa kurang dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Keterbatasan waktu atau jam pelajaran menyebabkan kendala bagi guru dalam menerapkan metode. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd.I mengatakan,

“Perbedaan karakteristik siswa memang sesuatu yang wajar, tapi bagaimanapun juga saya harus bisa menguasai kelas. Keterbatasan jam pelajaran biasanya saya tanggulangi dengan membatasi pokok permasalahan, hingga diskusi tidak harus dikejar-kejar waktu”⁷⁰

Demikian usaha yang dilakukan guru pengampu Al-Qur'an hadits yang mengajar di MIS Al-Musyawah dalam mengatasi hambatan ketika beliau menerapkan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran.

3) Keterbatasan sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIS Al-Musyawah Banjarmasin, kendala guru dalam menerapkan model *cooperative learning* yang

⁷⁰ *Ibid*

ditemukan yakni sarana penunjang dalam proses pembelajaran yakni media yang dimiliki pihak sekolah belum memadai dan kurang maksimal. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Ana Mulyani, S.Pd dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Memang MIS Al-Musyawah bisa dibilang belum memiliki sarana yang maksimal, untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar terutama media LCD dan Sound system. Karena MIS Al-Musyawah hanya memiliki 1 dan sempat rusak dalam waktu yang lama, dan baru-baru ini diganti, biasanya di buat gantian dengan guru-guru yang lain. Jadi jika sudah dibawa oleh guru lain maka tidak akan bisa belajar menggunakan LCD dan Sound system tersebut.”⁷¹

Berangkat dari hal tersebut dapat diketahui bahwa hambatan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yakni kurang maksimalnya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti lcd. Hal ini menghambat pembelajaran untuk siswa belajarnya visual.

Berdasarkan hasil wawancara, maka penulis mengambil kesimpulan bahwasanya guru pengampu al-qur'an hadits MIS Al-Musyawah Banjarmasin dalam menerapkan metode *cooperative learning* mengalami hambatan diantaranya perbedaan karakteristik siswa dan terbatasnya jam pelajaran. Sedangkan faktor pendukungnya yakni fasilitas ruangan dan perlengkapan belajar yang lengkap, semangat belajar siswa, keadaan guru dan kondisi lingkungan yang tenang jauh dari keramaian, dan juga guru yang mengajar bertitel sarjana pendidikan dan keguruan sesuai dengan jurusannya.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang penerapan Model Cooperative Learning dan faktor-faktor penunjang dan penghambat penerapan

⁷¹ Hasil Wawancara dengan guru pengampu, Ibu Ana Mulyani, S.Pd

Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa di kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin.

Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok penelitian yang telah ditetapkan di bagian awal sebagai berikut.

1. Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data sebelumnya bahwa penerapan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits siswa di kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin secara umum dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari dilaksanakannya tahapan dalam Model pembelajaran *Cooperative Learning* sudah sesuai dengan teori yang ada.

a. Persiapan dan Perencanaan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin.

Pembuatan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting bagi guru, sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran menjadi terarah dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ana Mulyani, S.Pd. yang telah dipaparkan dalam penyajian data sebelumnya, bahwa guru yang mengajar Al-Quran Hadits selalu membuat RPP sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan dokumen berupa RPP yang diperlihatkan kepada peneliti.

Berdasarkan analisis dokumen yang penulis lakukan, terhadap RPP yang dibuat oleh guru Al-Quran Hadits, bahwa RPP yang dibuat sudah berdasarkan kurikulum K-13 yang dipakai, karena di dalam RPP tersebut yang meliputi: Identitas Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Alokasi Waktu, Kompetensi Inti,

Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Pendekatan/Strategi/Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Sumber/Bahan/Alat Belajar, serta Penilaian. Namun, dalam RPP yang dibuat oleh guru tersebut belum mencakup isi materi yang lengkap hanya saja judul materinya yang ditulis. Dan untuk soal latihan dan jawaban juga tidak tertera pada RPP, tetapi kalau dilihat secara keseluruhan RPP yang dibuat sudah sesuai dengan K-13 yang berlaku disekolah MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.

b. Pelaksanaan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Hal ini berarti bahwa ada suatu interaksi aktif didalamnya. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pelajaran. Jadi untuk menyampaikan materi secara jelas maka harus ada interaksi antara guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang telah dipaparkan pada penyajian data sebelumnya, bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang dilakukan guru dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* sudah berjalan lancar dan sudah sesuai dengan teori bab II, dan guru yang bersangkutan pun sudah benar- benar menggunakan Model *Cooperative Learning*, hal ini dapat dilihat berdasarkan deskripsi dari tahapan-tahapan dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir Model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam penyajian materi ini guru sudah memilih materi yang sesuai dan *mensegmentasikan* materi tersebut sesuai dengan langkah-langkah penerapan model *Cooperative Learning*. Sehingga proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hal ini sesuai dengan teori seperti yang dikemukakan oleh Aronson et.al sebagai model pembelajaran *cooperative learning*, metode *jigsaw* merupakan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yaitu setiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan hal yang sangat menarik jika ada materi yang bisa di *segmentasikan*. Setiap siswa mendapatkan materi yang harus dipelajari secara mandiri. Materi tersebut apabila digabung dengan materi temannya, akan membentuk pengetahuan yang terpadu⁷². Jadi guru tidak perlu menyampaikan semua materi kepada siswa, yang perlu dilakukan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan membangun pengetahuan sendiri melalui kelompok. Pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna bagi siswa, karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pada penyajian data sebelumnya dapat diketahui bahwa guru sudah benar-benar menjalankan langkah-langkah model *Cooperative Learning* dengan membagi siswa secara berkelompok, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mau dikelompokkan dengan teman bukan pilihannya sendiri tetapi disamping itu

⁷² Melvin L Silberman, *loc.cit.*, hlm. 192

guru mengarahkan siswa untuk berkelompok yang sudah menjadi ketentuan dari model tersebut akhirnya mereka bisa menerimanya.

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara selain menguasai bahan ajar dan metode guru juga mengelola kelas dengan sangat baik, memotivasi siswa untuk selalu bersemangat dan mengedepankan gotong royong untuk saling membantu teman terutama teman yang lamban dalam belajar. Hal ini terlihat ketika guru meminta siswa untuk belajar secara kelompok agar siswa terbiasa belajar dengan teman sebayanya tidak hanya terpaku pada guru dan saling melengkapi jawaban- jawaban dari masing-masing kelompok. Perintah tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan termasuk petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an tepatnya pada surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَوْضَعِ أَيْدِيَكُمْ عَلَى الْمَتَاعِ وَمَا يُدْرِكُ الْيَدَيْنِ مِمَّا حَتَمُوا عَلَيْهِمْ وَلَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا وَإِذْ تَقُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا لَنَدْعُكَ شِرْكًا
الْعَقَبُ

*...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Qs. Al-Maidah : 2).*⁷³

Al-Qur'an sudah menyarankan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan kebaikan apa saja yang berguna bagi umat manusia baik pribadi maupun kelompok, baik urusan agama maupun dunia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain⁷⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada penyajian data

⁷³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 2017), h.137.

sebelumnya dapat diketahui bahwa guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya yang jawabannya telah dilengkapi dari masing-masing kelompok, kemudian dari hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh kelompok-kelompok yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada penyajian data sebelumnya bahwa evaluasi yang dilakukan guru sudah baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu dalam bentuk tes tertulis dan tes lisan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan, selanjutnya guru juga melakukan *post tes* dan tes akhir disini kebiasaan guru yang mengajar Al-Qur'an Hadits selalu menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan lisan kemudian akan dipresentasikan didalam kelas saat proses pembelajaran akan selesai.

2. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait faktor penunjang dan penghambat penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawahar Banjarmasin antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Penunjang Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits MIS Al-Musyawahar Banjarmasin

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru sangat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran, dengan latar belakang yang sesuai maka akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan dapat mendukung

pembelajaran yang efektif, serta sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan suatu pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ana Mulyani, S.Pd yang telah dipaparkan dalam penyajian data di atas bahwa latar belakang pendidikan beliau sudah sesuai dengan mata pelajaran yang beliau pegang dan beliau dapat dikatakan guru yang berkompeten dibidangnya karena telah memenuhi profesionalisme keguruan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Seorang pendidik atau pengajar sudah sewajarnya memberikan pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan profesinya, karena “Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya”.⁷⁵

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman seorang guru dalam mengajar akan mempengaruhi suatu pembelajaran. Guru berpengalaman akan lebih mudah mengenali dan mengontrol serta melaksanakan pendekatan apa yang harus dilakukan agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Karena jika ilmu teoritis saja yang dimiliki oleh seorang guru tidak akan sempurna jika tidak dilengkapi dengan pengalaman mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada penyajian data sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang mengajar termasuk guru yang cukup

⁷⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswaan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.126

berpengalaman karena beliau sudah mengajar selama 10 tahun menjadi guru Al-Qur'an Hadits. Sehingga guru yang bersangkutan bisa dikatakan guru yang cukup kreatif dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran yang bisa mendorong siswa aktif dalam proses belajar, khususnya dengan menggunakan Model *Cooperative Learning*.

3) Siswa

a) Perhatian

Siswa kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin memiliki perhatian yang baik. Hal ini di ketahui adanya siswa yang memperhatikan penjelasan materi dari guru sehingga membuatnya fokus dan konsentrasi belajar selama di sekolah. Adapula siswa yang bertanya untuk lebih mendalami dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, dapat dikatkan bahwa siswa memiliki perhatian yang sangat baik saat pembelajaran berlangsung. Antusiasme dan keaktifan belajar siswa yang tinggi merupakan faktor penunjang pelaksanaan penerapan model *cooperative learning*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2015: 56) untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi belajar.

b) Tanggapan

Siswa kelas V MIS Al-Musyawah Banjarmasin menunjukkan adanya tanggapan yang baik. Hal ini dapat di ketahui dari adanya siswa yang percaya diri

untuk menjawab pertanyaan dari guru, adanya siswa yang berani menanggapi jawaban dari siswa lain, adanya siswa yang berani menyempurnakan jawaban dari siswa lain dan adanya siswa yang berani bertanya materi yang belum dipahami.

Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2015; 39) yaitu tanggapan memainkan peranan penting dalam belajarnya atau berkembangnya anak didik karena itu tanggapan harus dikembangkan dan dikontrol sebaik-baiknya.

c) Ingatan

Siswa kelas V MIS Al-Musyawahar Banjarmasin memiliki ingatan yang cukup bagus dan cukup kuat. Ibu Ana Mulyani, S.Pd selalu memotivasi siswa untuk selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan dan sebelum memulai pelajaran selalu menanyakan materi yang diberikan. Adapun cara beliau untuk mempertajam ingatan siswa adalah siswa diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah di ajarkan pada setiap akhir pembelajaran dan meminta siswa untuk mempelajari kembali pada setiap malam atau sepulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2015; 46) bahwa salah satu cara untuk mempermudah menghafal atau mencamkan yaitu pembagian waktu belajar yang tepat dapat mempertinggi pencaman. Pencaman merupakan salah satu aspek berfungsinya ingatan. Pencaman itu sendiri artinya adalah penerimaan kesan-kesan.

4) Situasi dan Kondisi Lingkungan Belajar

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa Faktor situasi dan kondisi juga mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus

mampu melihat situasi dan kondisi yang ada dan membuatnya menjadi suasana yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits bahwa “siswa sangat senang ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat ketika sebelum memulai pembelajaran situasi dan kondisi kelas sangat tenang dan menyenangkan”. Jadi faktor situasi dan kondisi ini cukup mendorong siswa pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Cooperative Learning* ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Lokasi sekolah MIS Al-Musyawah Banjarmasin yang berdekatan dengan pemukiman terlihat jauh lebih aman. Ruang kelas yang jauh dari suara kendaraan yang lalu lalang, pengaturan tempat duduk yang bergantian dengan cara bergeser ke kiri dan ruang kelas yang segar sehingga membuat siswa merasa nyaman belajar di kelas. Oleh karena itu proses belajar mengajar berlangsung lebih tenang dari keramaian. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Sumadi Suryabrata (2014;233) bahwa letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai agar dapat membantu proses belajar secara maksimal.

5) Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah perlengkapan yang menunjang belajar siswa. Lengkap atau tidaknya suatu fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut akan mempengaruhi terhadap pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data yang penulis paparkan sebelumnya bahwa fasilitas yang tersedia di MIS Al-Musyawah sudah cukup memadai untuk kelangsungan belajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning*, dimana fasilitas yang tersedia meliputi, ruang kelas, meja dan kursi, penghapus, spidol, rak buku, dan buku paket pegangan guru yang dilengkapi dengan buku paket LKS yang akan dibagikan kepada setiap siswa.

Keadaan ruangan kelas yang luas dan nyaman terdapat kipas angin dan memiliki ventilasi udara sehingga kelas di siang hari tidak terlalu panas. Adanya fasilitas yang memadai membuat belajar siswa berjalan dengan lancar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sumadi Suryabrata (2014; 233) bahwa salah satu yang termasuk dalam faktor penunjang dalam belajar yang tak terhitung jumlahnya yaitu alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat tulis, buku, alat-alat pelajaran, Slameto (2016; 68) menyebutkan bahwa alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

b. Faktor Penghambat Penerapan Model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits MIS Al-Musyawah Banjarmasin

1) Karakteristik Siswa

Masalah yang timbul dalam menerapkan model *cooperative learning* adalah dari siswa itu sendiri, dimana guru telah memberikan pelajaran dan metode yang baik. Akan tetapi perbedaan karakteristik atau perilaku siswa menjadi kendala ketika guru menerapkan metode.

Dari hasil wawancara di atas dan informasi yang diperoleh dapat diambil sebuah analisa bahwa guru pengampu Al-Qur'an hadits yang mengajar di MIS Al-

Musyawarah Banjarmasin mengalami hambatan dalam menerapkan model *cooperative learning*, faktor yang menjadi penghambat itu adalah perbedaan karakteristik siswa. Perbedaan karakteristik siswa sudah barang tentu sangat menghambat karena setiap siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda, ada siswa yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya. Yang mana dari sekian banyak perbedaan siswa itu, akan bercampur baur di dalam kelas. Sudah tentu semakin banyak jumlah siswa di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar diatur. Maka dari itu, sangat dituntut peran guru profesional dan kreatif guna untuk menanggulangi masalah itu.

2) Keterbatasan Waktu

Masalah lain yang menjadi faktor kendala guru menerapkan model *cooperative learning* yaitu, sedikitnya atau terbatasnya jam pelajaran Al-Qur'an hadits sehingga sering kali siswa dikejar-kejar waktu dan terlihat buru-buru menyimpulkan hasil diskusi.

Perbedaan karakteristik siswa dan keterbatasan waktu atau jam pelajaran menyebabkan kendala bagi guru dalam menerapkan metode diskusi. Dalam kelompok sering terjadi penyimpangan dari masalah yang didiskusikan, sehingga waktu yang hanya 2x35 menit terasa kurang dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

3) Keterbatasan sarana yang tersedia di sekolah

Berdasarkan hasil data sebelumnya dapat diketahui bahwa hambatan penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Beberapa media dan sumber belajar sudah disediakan di MIS Al-Musyawah, seperti LCD, komputer, perpustakaan, buku paket, LKS dan lain sebagainya. Namun ketersediaannya belum memenuhi kebutuhan seluruh siswa yakni kurang maksimalnya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti LCD dan *sound system*. Hal ini menghambat pembelajaran untuk siswa belajarnya auditori.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Apapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan tujuan dari penggunaan media itu sendiri. Sehingga menuntut guru untuk berkreasi dengan keterbatasan media yang ada.

Ada begitu banyak faktor penghambat jalannya diskusi yang dipaparkan diatas yang tentu sebagian atau semuanya dapat di antisipasi dengan persiapan dan perencanaan yang matang.

Dengan berbagai macam faktor penunjang maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa model *cooperative learning* sangat efektif untuk di terapkan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Al-Musyawah Banjarmasin. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang semakin meningkat, ini terlihat antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Selain itu kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran terbentuknya, sikap dan perilaku yang

demokratis serta tumbuhnya produktifitas kegiatan belajar siswa juga

tercapai dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative*